

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul konstruksi diri perempuan *fatherless* dalam membentuk diri (studi fenomenologi pada perempuan *fatherless* di kota Jakarta), dapat dibuktikan sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat dan hasil yang telah didapat, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya konsep diri perempuan *fatherless* terbentuk melalui beberapa proses yang mereka lalui. Sebagai manusia yang memiliki emosi, pada awalnya para informan belum menerima akan keadaan *fatherless* yang mereka alami saat ini, rasa sedih yang selalui menyelimuti perasaan para informan, sehingga berbagai hal mereka lakukan untuk dapat mencurahkan perasaan sedih mereka dengan melakukan berbagai hal negatif mulai dari pulang larut malam, merokok, bertatto, mabuk-mabukan, sex bebas sampai hamil diluar nikah, hingga berniat mengakhiri hidupnya dan membunuh anaknya. Namun dengan berbagai proses yang mereka lalui ini, pada akhirnya mereka menyadari akan kemampuan mereka sebagai manusia. Sebagai manusia beriman, pada akhirnya mereka ikhlas menerima keadaan yang mereka alami, bahwa keadaan yang mereka alami ini sudah menjadi bagian dari skenario Tuhan sang pencipta. Mereka percaya bahwa dibalik kesulitan yang mereka alami saat ini nantinya akan ada kebahagiaan yang mereka rasakan seperti halnya “akan ada Pelangi sehabis hujan”. Hingga pada akhirnya mereka perlahan dapat menerima diri mereka sendiri dengan melakukan hal-hal positif seperti mengasah *skill*, melakukan hal-hal yang disukai, serta beribadah dan berdoa kepada sang pencipta.

Lingkungan sekitar seperti ibu, teman-teman atau sahabat juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para perempuan *fatherless* dalam membentuk identitas diri mereka. Kriteria kepastian bahwa memang data yang didapatkan dari informan memang benar adanya, faktor *fatherless* akan berpengaruh terhadap konsep diri dalam membangun konstruksi diri perempuan *fatherless* sehingga dampak yang terjadi terhadap mereka seperti tidak percaya diri, mudah marah dan tidak dapat mengontrol diri dengan baik, serta kecemburuan

social. Data penelitian yang didapat dari hasil wawancara kepada informan diperkuat dengan data ahli, menurut (Lerner, 2011) *fatherless* atau ketiadaan peran-peran penting ayah berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*), perasaan marah (*anger*), perasaan malu (*shame*), kerana tidak mengalami pengalaman kebersamaan dengan sosok ayah yang dirasakan perempuan lainnya. Berdasarkan data hasil wawancara dengan informan dikatakan bahwa dalam membangun konsep diri, selain dengan faktor mengandalkan pada diri sendiri juga dengan faktor lain seperti lingkungan. Lingkungan akan sangat berdampak positif bagi mereka yang mengalami *fatherless* sebagai bentuk dukungan untuk terus hidup maju.

Dalam rumusan masalah peneliti mendapatkan tiga kategori yaitu konsep diri perempuan *fatherless* secara penunjukkan, konsep diri perempuan *fatherless* secara realisasi atau sumber dan konsep diri perempuan *fatherless* secara agensi. Ketiga kategori dari rumusan masalah ini ditemukan empat konsep bahwa secara penunjukkan memiliki konsep mengenai pembentukan diri, secara realisasi atau sumber mengenai pengaruh lingkungan dan secara agensi mengenai keikhlasan dan kepercayaan. Beberapa temuan konsep ini disesuaikan dengan hasil jawaban dari setiap informan pada saat penelitian, karena konsep tersebut yang mampu memberikan analisis secara gamblang dan yang banyak didapati dari ke-empat informan tersebut. Konsep diri yang ditunjukkan oleh perempuan *fatherless* ini semuanya disesuaikan dengan fenomena atau pengalaman yang mereka alami masing-masing, sehingga menjadikan pengalaman yang mereka dapatkan sebagai faktor mereka dalam membentuk konsep diri bagi mereka.

Konsep diri perempuan *fatherless* secara penunjukkan didapatkan temuan pembentukan diri yang dapat disimpulkan bahwa mereka sebagai perempuan *fatherless* dalam proses membangun pembentukan diri, mereka melakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat terbuka (*public*) maupun bersifat tertutup (*private*) hal ini dapat membuat mereka merasa senang, bahkan dikatakan kegiatan tersebut juga mampu meningkatkan skill mereka sendiri. Konsep pembentukan diri pada penelitian ini diperkuat dengan menurut (Hery Wibowo) pada buku psikologinya dia menjelaskan bahwa pengembangan diri

adalah aktivitas mengajari diri sendiri dengan hal-hal baik yang positif, yang berpotensi mendorong diri untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya. Kegiatan seperti memasak dan berolahraga merupakan bagian dari konsep mereka untuk membangun diri mereka dari *fatherless* yang mereka alami yang sifatnya terbuka (public). Selain itu, kegiatan seperti beribadah dan berdoa yang sifatnya tertutup (private) merupakan wujud dari kegiatan yang dilakukannya untuk proses pembentukan diri, dimana kegiatan ini bersifat pribadi yang hanya dilakukan oleh informan dengan Tuhan-nya.

Tentunya, lingkungan tidak hanya berdampak baik bagi konsep diri seseorang. Oleh sebab itu, dibutuhkannya pula batasan-batasan diri supaya tidak terjerumus dengan hal-hal negatif, sebab beberapa dari mereka juga mengaku bahwa mereka salah memilih teman dalam bergaul. Beberapa informan mengaku bahwa mereka terjerumus ke dalam hal negatif yang mana mereka menjadi suka mabuk, suka pulang malam, merokok, dan peneliti juga melihat adanya tatto di beberapa bagian tubuh informan. Faktor lingkungan pada penelitian ini diperkuat menurut (Maria, 2010) bahwa seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang kurang baik atau disharmoni keluarga, maka beresiko untuk mengalami gangguan kepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak atau remaja yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang harmonis.

Konsep diri perempuan *fatherless* secara agensi didapatkan dua temuan konsep yaitu keikhlasan dan kepercayaan. Keikhlasan yang diartikan sebagai sesuatu tindakan dimana seseorang merelakan segala hal apapun yang terjadi dalam hidupnya dengan hati yang bersih dan tulus. Informan dengan proses yang panjang dalam membangun diri mereka dengan sebuah keikhlasan, karena pada dasarnya mereka tidak menginginkan *fatherless* tersebut dialami dalam hidupnya. Keikhlasan pada penelitian ini diperkuat dengan keikhlasan menurut (Williamson & Gonzales) bahwa memaafkan atau *forgiveness* adalah proses menerima kesalahan yang dilakukan oleh pelaku dengan cara menyembuhkan luka batin dan membangun hubungan baru dimasa depan. Akan tetapi, semua itu merupakan skenario dari Tuhan dan sudah terjadi sehingga rasa ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan akan proses hidup yang dijalankannya.

Konsep kepercayaan yang informan percayai bahwa Tuhan akan memberikan ujian sesuai dengan kemampuan umatnya. Konsep pada penelitian diperkuat dengan kepercayaan menurut (Weil, 2000) bahwa kepercayaan religious sebagai keyakinan pada hal positif dan menyadarkan seseorang bahwa terdapat suatu tujuan dalam setiap situasi. Mereka mempercayai bahwa kasih Tuhan akan selalu menyertai mereka sehingga mereka memiliki harapan untuk terus maju dan berkembang dalam pembentukan diri. Kepercayaan mereka juga didasari bahwa mereka beranggapan dan memiliki harapan yang dimana proses panjang pembentukan diri yang mereka jalankan seperti layaknya hujan badai yang terus menerus menerpa. Akan tetapi, hujan badai pasti akan berlalu dan berganti menjadi pelangi karena adanya kasih Tuhan dan kepercayaan yang akan menjadi nyata bagi mereka.

Dari tiga rumusan dan empat konsep hasil temuan tersebut, maka peneliti dapat lebih menyimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh perempuan *fatherless* ini cenderung mengandalkan diri sendiri. Dalam proses pembentukan diri dengan pengalaman *fatherless* yang mereka rasakan serta dengan adanya faktor lingkungan menjadikan mereka semakin tumbuh dalam proses membangun konstruksi diri yang kuat. Pada dasarnya proses pembentukan diri yang terjadi atas dasar kehendak diri mereka sendiri, meskipun dengan dukungan kerabat, pasangan maupun lingkungan yang positif apabila informan tersebut tidak dapat mengandalkan dan menguasai dirinya sendiri pasti akan berakhir dan berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Dan juga dengan keikhlasan dan kepercayaan dari informan menjadikan semua proses pembentukan diri, pengalaman dan perjalanan hidup yang mereka alami menjadikan sebuah konseptual sebagai pondasi untuk membangun konstruksi diri meskipun tanpa sosok peran ayah.

5.2 Saran

Penelitian dan hasil wawancara dari para informan dapat disimpulkan dan menjadikan semua pengalaman dan perjalanan hidup mereka untuk disatukan sehingga menjadikan sebuah pelajaran berharga untuk semua orang yang tidak mengalaminya. Saran yang tepat untuk perempuan diluar sana yang mengalami

fatherless untuk tetap menjadi pribadi yang baik. Tetap memiliki prinsip dan konsep diri untuk tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan omongan yang bersifat negatif. Dapat menyaring segala sesuatu hal yang dialami selama proses pembentukan diri secara selektif dengan menyikapi hal-hal yang dianggap baik dan menyingkirkan hal-hal yang negatif. Lingkungan yang positif, dukungan moral dari kerabat, keluarga dan pasangan akan sangat membantu untuk para perempuan yang mengalami *fatherless*. Serta, tetap memiliki rasa ikhlas dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi semua sudah dirancang oleh sang pencipta, tentu dibalik skenario Tuhan Ia tidak akan menguji diluar kemampuan umatnya. Percaya bahwa harapan untuk hidup maju akan selalu diberikan bagi mereka yang percaya pada Tuhan-Nya.

